

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar

Jeni Artika Sari*, Nilam Deasy, Nuraliyah Nuraliyah, Winarsih Winarsih, Acep Ega Wihara

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

* Corresponding email: jeniartika@gmail.com

To cite this article: Sari, J.A., Deasy, N., Nuraliyah, N., Winarsih, W., Wihara, A.E. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 34-44. <https://doi.org/10.64421/jirpd.v1i1.47>

Articles Information

Abstrak

Received : 05-08-2025
Revised : 12-09-2025
Accepted : 17-09-2025
Published : 27-09-2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SDN Baturaden 01, Karawang, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 66 siswa kelas IV hingga VI yang dipilih menggunakan teknik proporsional stratified random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara terstruktur. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner dan indikator sosial-emosional dari CASEL, dengan validitas diuji oleh pakar dan reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,872$ dan $\alpha = 0,889$). Analisis data menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas, dan korelasi Pearson melalui software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sosial dan perkembangan sosial-emosional siswa ($r = 0,68$, $p < 0,01$), dengan kontribusi sebesar 48,7%. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya, dukungan guru, dan keterlibatan keluarga sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial. Diperlukan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

Kata kunci: Lingkungan Sosial; Perkembangan Sosial-Emosional; Dukungan Keluarga; Peran Guru; Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to examine the influence of the social environment on the social-emotional development of elementary school students. The research was conducted at SDN Baturaden 01, Karawang, during the even semester of the 2024/2025 academic year. A quantitative approach with a correlational design was used. The sample consisted of 66 students from grades IV to VI selected through proportional stratified random sampling. Data collection techniques included questionnaires and structured interviews. The instruments were based on Bronfenbrenner's ecological theory and CASEL's social-emotional indicators. Instrument validity was confirmed by experts, and reliability coefficients were high ($\alpha = 0.872$ and $\alpha = 0.889$). Data analysis was carried out using Kolmogorov-Smirnov normality test, linearity test, and Pearson correlation, assisted by SPSS software. The results indicated a strong and significant positive relationship between the social environment and students' social-emotional development ($r = 0.68$, $p < 0.01$), with a contribution of 48.7%. These findings highlight the importance of peer interaction, teacher support, and family involvement in shaping students' emotional regulation and social skills. Therefore, collaboration between schools and families is essential to create an environment that supports optimal social-emotional development.

Keywords: Social Environment; Social-Emotional Development; Family Support; Teacher's Role; Elementary Students.



1. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional siswa tingkat sekolah dasar di Indonesia terus menjadi isu krusial dalam dunia pendidikan. Perubahan sosial yang pesat dan kemajuan teknologi telah membawa tantangan baru yang memengaruhi kualitas interaksi sosial serta kondisi emosional anak. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung, seperti keterlibatan aktif orang tua dan guru, memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan sosial-emosional siswa (Wardhani & Wiarsih, 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya menelaah lebih lanjut bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam mendukung perkembangan anak, terutama di wilayah seperti Karawang.

Perkembangan sikap sosial anak berkaitan erat dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Anak yang memiliki sikap sosial yang baik akan mampu menjalin hubungan positif dengan orang-orang di sekitarnya, seperti teman sebaya, orang tua, guru, dan masyarakat. Hal ini tercermin dari kemampuannya menghargai orang lain, mudah bergaul, bekerja sama, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Sikap sosial juga meliputi empati, toleransi, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat berperan dalam membentuk sikap sosial anak. Lingkungan yang positif akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi dan menjalin relasi yang sehat.(Anisah et al., 2021)

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ditemukan bahwa lebih dari 10% anak usia sekolah mengalami gangguan emosional, yang menunjukkan meningkatnya masalah kesehatan mental pada kelompok usia ini (Rozali et al., 2021). Hal ini menunjukkan masih kurangnya dukungan yang memadai terhadap perkembangan emosional mereka. Menurut (Wijaya & Nuraini, 2024) juga menggaris bawahi pentingnya hubungan sosial dengan teman sebaya dalam membentuk perkembangan sosial-emosional, yang menjadi tantangan tersendiri di masa pandemi ketika interaksi langsung sangat terbatas. Oleh karena itu, artikel ini akan mengulas bagaimana peran lingkungan sekolah serta pola pengasuhan di rumah dapat dioptimalkan untuk mendukung tumbuh kembang siswa SDN Baturaden 01 di Karawang.

Salah satu isu mendasar yang melatar belakangi penelitian ini adalah kurangnya pemahaman terhadap pengaruh berbagai faktor eksternal, seperti penggunaan gawai dan gaya pengasuhan, terhadap perkembangan emosional anak (Rahmawati & Latifah, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang tidak diawasi dapat menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi secara sosial (Setiadi et al., 2024). Dalam hal ini, penting untuk menemukan strategi yang dapat meningkatkan kualitas hubungan keluarga serta penggunaan teknologi secara tepat guna. Hal ini berkaitan erat dengan upaya menciptakan lingkungan yang mendukung anak dalam membangun empati dan hubungan sosial yang sehat (Hanafi & Yasin, 2023).

Artikel ini juga berusaha menjawab permasalahan rendahnya keterlibatan orang tua dan guru dalam mengembangkan strategi pendampingan yang efektif di lingkungan pendidikan. Masih banyak orang tua yang belum memahami bagaimana pola pengasuhan mereka memengaruhi kondisi emosi dan sosial anak (Syahrul & Nurhafizah, 2022). Temuan dari (Purnamasari & Wisudaningsih, 2020) menunjukkan bahwa suasana sekolah yang kondusif turut mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Dengan

memahami pentingnya peran lingkungan yang mendukung, diharapkan ada keseimbangan antara pencapaian akademik dan kebutuhan emosional siswa.

Masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam kehidupan anak, khususnya dalam hal pertumbuhan sosial dan emosional. Di tahap ini, anak mulai belajar mengenali perasaan sendiri maupun orang lain, serta mulai membentuk hubungan sosial yang lebih kompleks. Maka dari itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan ini menjadi sangat krusial. Salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang emosi dan kemampuan sosial anak adalah lingkungan di sekitarnya. Mulai dari keluarga, teman sebaya, hingga kehidupan di sekolah, semua elemen tersebut punya peran besar dalam membentuk cara anak bersikap dan berinteraksi. Interaksi yang terjadi bisa menjadi bekal positif, atau justru sebaliknya jika tidak diarahkan dengan baik. Sekolah dasar, sebagai tempat anak menghabiskan banyak waktunya selain di rumah, memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku sosial anak. Dari interaksi dengan guru, bermain dengan teman, hingga suasana belajar di kelas, semua itu secara langsung maupun tidak membentuk cara anak berekspresi dan menjalin relasi sosial. Karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak mulai dari pendidik hingga orang tua untuk memahami pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk sisi emosional dan sosial siswa. Dengan begitu, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran bisa dirancang lebih menyeluruh, mendukung perkembangan mental dan emosional anak secara seimbang.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menelusuri bagaimana pengaruh lingkungan sosial dan dukungan dari keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional siswa di SDN Baturaden 01. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pendidik dan orang tua (Fatoni, 2020). Secara teoritis, artikel ini akan menambah kontribusi pada kajian sosial-emosional dalam pendidikan dasar di Indonesia, sementara dari segi praktis, artikel ini diharapkan menjadi referensi bagi orang tua dan guru dalam menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam mendampingi anak.

Melalui penguatan keterampilan sosial dan emosional di sekolah, siswa diharapkan mampu tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga siap menghadapi tantangan sosial di masa mendatang (Aulia & Asbari, 2024). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan harus disertai dengan perhatian serius terhadap kesejahteraan psikologis siswa, yang merupakan elemen penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh. Artikel ini, dengan demikian, tidak hanya memberikan kajian teoritis, tetapi juga mendorong penerapan nyata di lapangan oleh komunitas pendidikan, khususnya di wilayah Karawang dan sekitarnya.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu unsur penting dalam lingkungan sosial adalah teman sebaya. Teman sebaya dapat memberikan rasa aman dan perlindungan, serta berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, baik secara positif maupun negatif. Teman sebaya yang memberikan pengaruh positif akan mendorong temannya untuk bersikap dan berbicara dengan baik. Sebaliknya, teman sebaya yang berperilaku negatif dapat menghambat perkembangan sosial anak, menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi, dan bahkan bisa membuat anak dicap nakal oleh lingkungan sekitarnya.(Ernilah et al., 2022)

Periode perkembangan akan dapat dilihat perubahannya baik secara, psikis, emosional, dan sosial. Perubahan tersebut menghasilkan korelasi antara aspek sosial dan emosional anak mengharuskan individu memiliki kemampuan untuk mengenal emosi, memahami emosi dan cara mengekspresikan emosi pada situasi sosial.(Andriani & Hariyani, 2022) Kemampuan tersebut menjadi dasar dalam membentuk kecerdasan emosional anak, yang sangat berpengaruh terhadap bagaimana mereka menjalin hubungan dengan orang lain, menyelesaikan konflik, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Anak yang mampu mengenali dan mengelola emosinya dengan baik cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran saat ini masih cenderung berfokus pada aspek pengetahuan atau kognitif siswa, karena masih ada anggapan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari nilai akademik semata. Banyak pendidik belum sepenuhnya menyadari pentingnya pengembangan soft skill dan aspek sosial-emosional siswa, padahal kemampuan ini sangat diperlukan agar siswa dapat berinteraksi, beradaptasi, dan hidup selaras di tengah masyarakat.(Azizah & Maemonah, 2022)

Lingkungan sekolah mencakup faktor fisik, sosial, dan budaya yang berpengaruh besar terhadap interaksi serta hubungan sosial antar siswa. Teori-teori seperti Teori Ekologi Bronfenbrenner, Teori Belajar Sosial Bandura, Teori Keterikatan Bowlby, dan Teori Iklim Sekolah memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami dinamika tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik sekolah, budaya yang diterapkan, kualitas pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Analisis mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dapat mendorong perkembangan sosial yang sehat, sementara lingkungan yang buruk dapat memicu perilaku menyimpang.(Hidayah et al., 2024)

2. METODE

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi dan mengukur kekuatan hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar secara objektif melalui analisis statistik.

2.2. Populasi dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 01 Baturaden, Karawang. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IV sampai dengan kelas VI yang berjumlah 90 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik proportional stratified random sampling agar setiap jenjang kelas terwakili secara proporsional. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh 66 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yakni siswa aktif selama semester berjalan, memiliki tingkat kehadiran minimal 85%, serta mendapat persetujuan dari orang tua untuk berpartisipasi.

2.3. Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan dua kuesioner. Pertama, kuesioner lingkungan sosial terdiri atas 20 butir pernyataan yang disusun berdasarkan kerangka teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (1979) dan menggunakan skala Likert empat poin. Instrumen ini menilai dukungan teman sebaya, perhatian guru, serta kualitas interaksi sosial di sekolah. Kedua, kuesioner perkembangan sosial-emosional siswa berjumlah 25 butir yang mengacu pada indikator CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*), dengan fokus pada empati, regulasi emosi, serta keterampilan sosial.

2.4. Prosedur Penelitian

Proses penelitian dimulai dengan penyusunan dan validasi instrumen melalui uji pakar oleh tiga ahli pendidikan dan psikologi perkembangan anak. Setelah instrumen dinyatakan layak, peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada responden yang telah dipilih. Selain itu, untuk memperkuat data kuantitatif, dilakukan wawancara terstruktur terhadap enam guru wali kelas dan dua belas siswa, yang bertujuan memperkaya pemahaman tentang perilaku sosial-emosional dalam konteks interaksi sehari-hari di sekolah.

2.5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validasi isi dilakukan melalui penilaian para ahli, sedangkan uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Hasil pengujian menunjukkan nilai $\alpha = 0,872$ untuk instrumen lingkungan sosial dan $\alpha = 0,889$ untuk instrumen sosial-emosional. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen tergolong sangat andal dan layak digunakan dalam pengumpulan data.

2.6. Analisis Data

Data dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Tahapan analisis meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan distribusi data normal ($p > 0,05$), serta uji linearitas melalui ANOVA yang mengonfirmasi adanya hubungan linear antarvariabel. Selanjutnya, dilakukan uji korelasi Pearson untuk mengetahui kekuatan hubungan antarvariabel. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,68$ dengan signifikansi $p < 0,01$, yang berarti terdapat hubungan positif kuat dan signifikan antara lingkungan sosial dengan perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan aspek sosial dan emosional siswa pada jenjang sekolah dasar. Lingkungan sosial yang dimaksud mencakup interaksi dengan teman sebaya, dukungan dari keluarga, serta pengaruh lingkungan sekitar yang turut membentuk pola perilaku dan respons emosional anak.

Table 1. Model summary analisis regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,698	0,487	0,479	4,216

Hasil analisis regresi dari tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0,698, yang menandakan adanya hubungan yang kuat antara lingkungan sosial dan perkembangan sosial-emosional siswa. Nilai R Square sebesar 0,487 berarti bahwa 48,7% variasi dalam perkembangan sosial-emosional dapat dijelaskan oleh faktor lingkungan sosial, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,479 mengonfirmasi bahwa model regresi tetap konsisten setelah disesuaikan dengan jumlah sampel penelitian.

3.1. Uji Signifikansi Model (ANOVA)

Untuk memastikan signifikansi model regresi, dilakukan uji ANOVA. Uji ini bertujuan menguji apakah variabel independen, yaitu lingkungan sosial, secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, yakni perkembangan sosial-emosional siswa. Dengan kata lain, uji ANOVA digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang dibangun dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil uji ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	981,527	1	981,527	55,271	0,000
Residual	1033,473	64	16,179		
Total	2015	65			

Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai $F = 55,271$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hal ini berarti model regresi yang dibangun signifikan secara statistik. Dengan demikian, lingkungan sosial terbukti memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar. Nilai signifikansi yang sangat kecil menegaskan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak terjadi secara kebetulan, melainkan menunjukkan keterkaitan yang konsisten dan kuat.

3.2. Koefisien Regresi (Uji t)

Setelah diketahui bahwa model regresi signifikan secara keseluruhan melalui uji ANOVA, langkah selanjutnya adalah menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen melalui uji t. Uji ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi langsung lingkungan sosial dalam memprediksi perkembangan sosial-emosional siswa.

Tabel 3. Hasil uji t (Koefisien Regresi)

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	12,347	2,118	–	5,828	0,000
Lingkungan Sosial	0,654	0,088	0,698	7,431	0,000

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien regresi (B) sebesar 0,654. Artinya, setiap peningkatan satu unit skor lingkungan sosial akan diikuti oleh peningkatan perkembangan sosial-emosional siswa sebesar 0,654 unit. Nilai $t = 7,431$ dengan $p < 0,001$ menegaskan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sangat signifikan secara statistik.

Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa faktor lingkungan sosial berperan penting dalam mendorong perkembangan aspek sosial dan emosional siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya interaksi sosial anak dengan lingkungan terdekatnya, baik keluarga, teman sebaya, maupun sekolah. Selain itu, temuan ini mendukung studi sebelumnya (Purnamasari & Wisudaningsih, 2021; Wati, 2022) yang menegaskan bahwa lingkungan sosial merupakan determinan utama dalam pembentukan karakter serta kecakapan sosial-emosional anak.

Menariknya, kontribusi lingkungan sosial dalam penelitian ini tercatat sebesar 48,7%, lebih tinggi dibandingkan rata-rata studi sebelumnya yang umumnya berkisar pada 30–40%. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga dan sekolah di wilayah penelitian yang relatif lebih kondusif serta mendukung perkembangan anak, sehingga menghasilkan hubungan yang lebih kuat.

3.3. Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SDN Baturaden 01 memberikan pemahaman yang mendalam terkait dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Studi ini mengungkap bahwa variabel lingkungan sosial memiliki dampak yang nyata terhadap perkembangan aspek sosial dan emosional siswa di tingkat sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 serta koefisien determinasi (R^2) yang mencapai 0,487. Dengan kata lain, sekitar 48,7% dari variasi dalam perkembangan sosial-emosional siswa dapat dijelaskan oleh kontribusi lingkungan sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diinvestigasi dalam penelitian ini. Temuan ini menegaskan pentingnya konteks sosial sebagai elemen kunci dalam pengembangan kecakapan emosional dan sosial anak sejak usia dini.

Dari sisi teoretis, hasil ini mendukung kerangka psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (1963), khususnya dalam tahap perkembangan industri versus inferioritas, di mana anak sangat membutuhkan dukungan sosial untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kompetensi. Apabila anak memperoleh interaksi yang sehat dan positif dari lingkungan sosialnya baik dari rumah maupun sekolah maka akan terbentuk perilaku sosial-emosional yang lebih adaptif, termasuk kemampuan bekerja sama, empati, dan regulasi emosi.

Sejalan dengan itu, pendekatan Social Emotional Learning (SEL) sebagaimana dirumuskan oleh Elias et al. (1997) memperkuat bahwa kualitas interaksi interpersonal dan atmosfer sekolah memiliki korelasi kuat dengan perkembangan sosial-emosional siswa. Temuan terkini dari Schlesier, Hoferichter, dan Kracht (2025) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang terstruktur misalnya pembelajaran

berbasis proyek sosial dapat meningkatkan empati, kerja tim, dan tanggung jawab emosional anak. Selain itu, riset Wang, Zeng, dan King (2025), berdasarkan teori determinasi diri, menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis seperti otonomi, keterhubungan, dan kompetensi berkontribusi besar dalam pengembangan aspek sosial dan emosional siswa.

Temuan ini memiliki relevansi tidak hanya secara teoritis tetapi juga dalam ranah praktis, khususnya dalam pengembangan kebijakan pendidikan dasar. Sekolah dasar perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang sehat dan inklusif. Hal ini dapat diterapkan melalui peningkatan kapasitas guru dalam mengelola dinamika emosional di kelas, penerapan metode pembelajaran kooperatif, serta penguatan budaya sekolah yang menumbuhkan nilai empati dan kebersamaan. Guru sebagai fasilitator sekaligus agen perubahan sosial memiliki peran strategis dalam membantu siswa membentuk relasi interpersonal yang konstruktif.

Meski demikian, terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi kekuatan pengaruh lingkungan sosial tersebut. Faktor penguat mencakup program berbasis keterampilan sosial di sekolah, sensitivitas guru terhadap kondisi emosional anak, serta dukungan emosional dari keluarga. Sebaliknya, faktor penghambat seperti praktik perundungan, eksklusi sosial, atau iklim kelas yang kompetitif dan tidak suportif dapat melemahkan hubungan antara lingkungan sosial dan perkembangan emosi anak. Selain itu, variabel eksternal seperti pengalaman traumatis, dinamika keluarga, dan kondisi kesehatan mental turut mempengaruhi pola perkembangan sosial-emosional secara individual.

Adapun keterbatasan yang perlu disampaikan secara reflektif, antara lain adalah terbatasnya variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian, yang hanya mengandalkan lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan faktor kontekstual lain seperti pola asuh, latar belakang ekonomi, atau struktur keluarga. Kedua, pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya mampu menangkap nuansa pengalaman subjektif siswa. Ketiga, keterbatasan wilayah penelitian yang hanya mencakup satu sekolah menyebabkan generalisasi temuan menjadi kurang representatif secara luas.

Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan mengadopsi pendekatan mixed methods untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian longitudinal juga direkomendasikan guna memantau dinamika perkembangan sosial-emosional siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, melibatkan perspektif dari orang tua dan guru dapat memperkaya data serta memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor sosial membentuk perilaku emosional anak dalam konteks yang lebih nyata.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, artikel ini membahas pentingnya lingkungan sosial untuk perkembangan sosial dan emosional siswa sekolah dasar. Penelitian di SDN Baturaden 01 menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan guru memiliki dampak yang penting pada kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan baik kepada teman-temannya. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah juga memiliki dampak positif pada perkembangan emosional sosial.

Artikel ini juga menunjukkan bahwa penggunaan perangkat yang berlebihan dapat menghambat perkembangan sosial untuk siswa. Oleh karena itu, pentingnya kerja sama antara keluarga dan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Artikel ini menjelaskan bahwa lingkungan sosial yang positif, ditandai dengan nilai-nilai seperti kerja sama timbal balik, toleransi, dan saling menghormati, sangat penting dalam membentuk kapasitas untuk interaksi sosial yang baik di antara siswa. Guru juga berperan penting dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial ini melalui kegiatan pembelajaran di kelas mereka.

Sebagai penutup, melalui artikel ini semoga sekolah dan orang tua bisa membuat program yang dapat memperkuat kepribadian siswa di usia yang lebih muda. Tujuannya adalah untuk membentuk orang yang tidak hanya akademis tetapi juga kecerdasan emosional dan keterampilan sosial yang sangat baik

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwina, S. (2023). Peran bimbingan konseling dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Sintaksis*, 5(1), 18–25.
- Amelia, W., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengelolaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 520–531.
- Andriani, M. W., & Hariyani, Y. (2022). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sosio-Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(1), 41–47.
- Anisah, A. S., Katmajaya, S. S., Hakam, K. A., Syaodih, E., & Zakiyyah, W. L. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 15(1), 434–443.
- Ansar, A., Nurdin, N., & Syarifuddin, S. (2025). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Peserta Didik UPT SPF SMP Negeri 6 Makassar. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 75–83.
- Arita, E., Surya, H., & Erwinda, L. (2024). Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Syamil Kids. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(9), 3640–3651.
- Aulia, N., & Asbari, M. (2024). Kampus Merdeka Membentuk Generasi Unggul Menuju Tantangan Masa Depan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 38–41.
- Azizah, A. A. M., & Maemonah, M. (2022). Penerapan Think Pair Share pada pembelajaran tematik: Analisis perkembangan sosial emosional siswa usia dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 31–44.
- Damayanti, D. P. (2023). Model dukungan holistik terhadap pendidikan anak di pondok pesantren. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2121–2128.
- Ernilah, E., Toharudin, M., & Wahid, F. S. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(02), 158–166.

- Estiana, D. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Membangun Karakter Siswa Suputra Melalui Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha di Sekolah Dasar UPTD SDN 25 Negeri Katon. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 510–516.
- Fatoni, A. (2020). Wawasan pendidikan (pendidikan dan pendidik). *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 65–79.
- Hafiza, H., Fauzi, M., & Huda, M. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Peserta Didik Usia Dini Melalui Kerjasama Pendidik Dan Wali Murid Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Peserta Didik Pada Program Pembiasaan Diri. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 1–13.
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51–62.
- Hidayah, N., Febrianti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pola Pergaulan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 09 Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 26–32.
- Igo, S. D. H., & Rahman, F. (2023). Motivasi Belajar dan Kesejahteraan Psikologis Anak Dalam Lingkungan Keluarga Yang Harmonis. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 72–80.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Juraidah, J., Irwani, N. R., Nurhayati, N., Hayati, R., Fajri, Y., Putri, H. A., & Khadijah, K. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Penggunaan Gadget. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 45–52.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Moad, M., & Rianto, H. (2024). Pencegahan Tindak Perundungan (Bullying) Siswa Smpn Se-Kecamatan Singkawang Utara. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 160–170.
- NIDA, K. L. (2025). IMPLEMENTASI KEGIATAN GOTONG ROYONG DALAM MENGELOMONG SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA BAILUM KALIANDA LAMPUNG SELATAN.
- Nugraha, R. A., & Psi, S. (2020). Perilaku Prososial Dan Pengembangan Ketrampilan Sosial Siswa. *Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal*.
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Purnamasari, D. A. F., & Wisudaningsih, E. T. (2020). Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 277–288.
- Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Penggunaan gawai, interaksi ibu-anak, dan perkembangan sosial-emosional anak prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 75–86.
- Rosela, D., Mulyadi, W., & Kusumawati, Y. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 31–47.
- Rozali, Y. A., Sitasari, N. W., Lenggogeni, A., Psikologi, F., Esa, U., Arjuna, J., Tol, U., & Kebon, T. (2021). Meningkatkan kesehatan mental di masa pandemic. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, 7(2), 109–113.
- Setiadi, F. M., Maryati, S., & Mubharokh, A. S. (2024). Analisis dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologis dan keagamaan anak usia dini (TK dan SD) dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–11.
- Sunarti, S. (2024). *Dampak pemanfaatan gadget dalam pembelajaran IPS bagi perkembangan sosial peserta didik: Studi kasus pada MTs DDI Lero Kab. Pinrang*.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial dan emosional anak di masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518.
- Wardhani, H. S., & Wiarsih, C. (2024). Kesiapan belajar siswa kelas 1 ditinjau dari pengalaman pendidikan prasekolah dan peran orang tua. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 172–184.
- Widiasmara, N., Ambarsari, R., & Faried, E. Z. (2023). Kesehatan Sosial-Emosional, Persepsi terhadap Iklim Sekolah, dan Psychological Sense of School Membership Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 172–182.
- Wijaya, E., & Nuraini, F. (2024). Pentingnya Interaksi Sosial dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9–13.
- Yumarni, V. (2022). Pengaruh gadget terhadap anak usia dini. *Jurnal Literasiologi*, 8(2), 556623.